

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan infrastruktur dianggap sebagai aset penting dalam usaha meningkatkan efisiensi ekonomi suatu negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan infrastruktur yang luas dan menyeluruh di wilayah Indonesia bertujuan untuk memastikan tersedianya infrastruktur yang memadai, sehingga dapat menjadi dorongan bagi Indonesia untuk mencapai status negara maju (Eddy, 2019). Selama periode delapan tahun, mulai dari tahun 2016 hingga 5 Oktober 2023, sebanyak 170 proyek telah berhasil diselesaikan, dengan nilai investasi diperkirakan mencapai Rp1.299,41 triliun (Kompas.id, 2023).

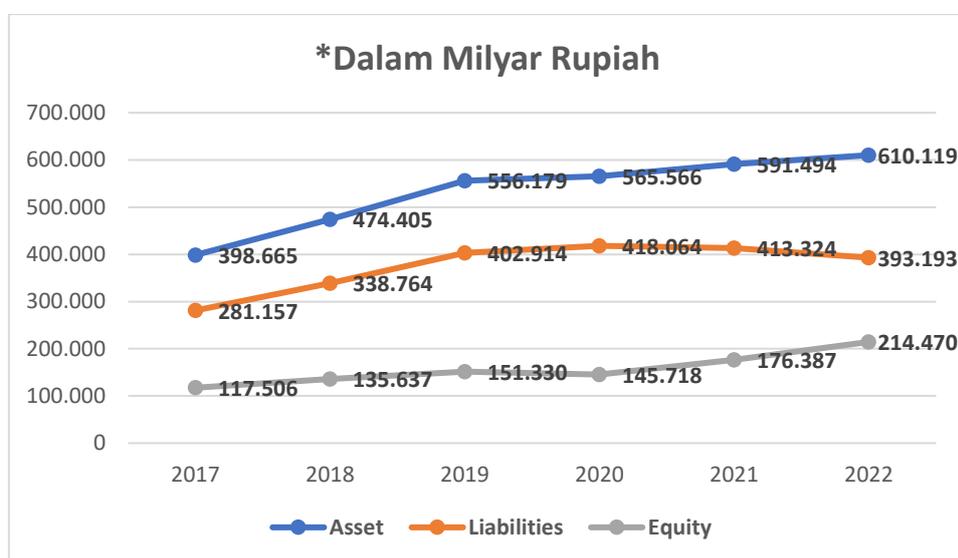
Pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah selama ini telah diberikan kepada Kementerian Pekerjaan Umum, yang bekerja sama dengan Badan Usaha, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk di klaster jasa infrastruktur. Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah selalu melibatkan BUMN yang disebutkan di atas. Namun, sejak Maret 2020, saat Covid-19 menyebar, Pemerintah mengambil kebijakan untuk menunda pembangunan infrastruktur. Penundaan ini akhirnya berdampak pada kinerja keuangan BUMN terkhusus di klaster jasa infrastruktur. Untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan kondisi kinerja keuangan BUMN di klaster jasa infrastruktur, diperlukan indikator kinerja keuangan perusahaan (Sukardi, 2022).

Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan dapat melihat posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kekuatan keuangan yang dimiliki, yang semuanya merupakan tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Analisis ini juga membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat serta sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan (Slamet, 2017).

Berdasarkan laporan keuangan BUMN klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022 yang diperoleh dari masing-masing laman resmi, berikut adalah posisi keuangan BUMN klaster jasa infrastruktur dalam kurun waktu tahun 2017-2022:

**Gambar 1. 1 Posisi Keuangan BUMN Infrastruktur Tahun 2017-2022**



Sumber: laman resmi masing-masing perusahaan (Data Diolah, 2024)

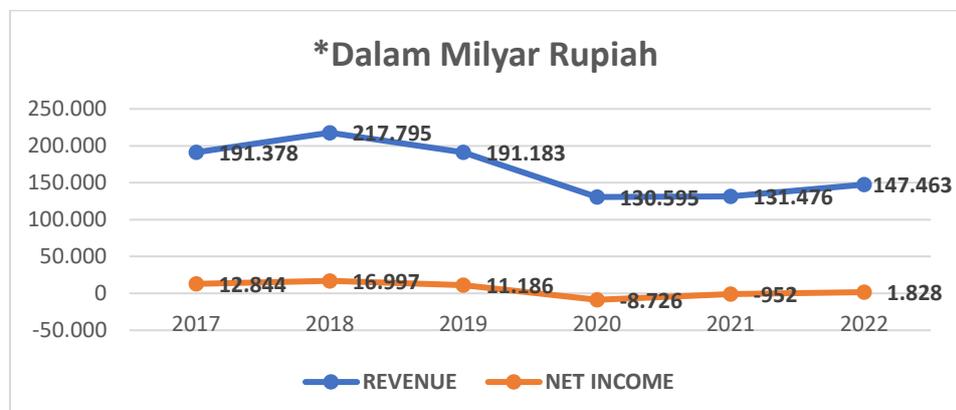
Berdasarkan gambar 1.1 aset mengalami kenaikan yang signifikan sepanjang tahun 2017-2022. Namun, berbeda halnya dengan *liabilities* dan ekuitas yang mengalami penurunan di beberapa tahun. Tingkat utang yang terus tumbuh hingga tahun 2020 disebabkan oleh peran BUMN infrastruktur dalam pembangunan jalan tol di Indonesia. Lalu, sebagian besar ekspansi aset dari 2014 ke 2020 didanai dengan utang, yang mengakibatkan struktur pendanaan yang sangat tergantung utang. Namun, pada tahun 2022 tingkat utang mengalami penurunan hal ini diantaranya disebabkan oleh menurunnya utang usaha pihak ketiga pada PT. Wijaya Karya dan penurunan utang bank jangka pendek pada PT. Waskita Karya.

Tahun 2017-2019 perusahaan BUMN infrastuktur mencatatkan nilai positif sejalan dengan meningkatnya nilai ekuitas. Namun, tahun 2020 mengalami penurunan diantaranya disebabkan oleh penurunan laba bersih dan penurunan ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali pada PT. Perum Perumnas. Lalu, ekuitas tahun 2021 meningkat 21% dari posisi IDR145,7 triliun di tahun 2020 menjadi IDR176,3 triliun di tahun 2021, disebabkan antara lain oleh adanya tambahan Penyertaan Modal Negara (PMN) pada Hutama Karya (IDR25,2 triliun) dan Waskita Karya (IDR7,9 triliun). Tahun selanjutnya mengalami kenaikan disebabkan oleh adanya penerimaan dana di PT Adhi Karya dari PMN, *Right Issue*, dan IPO (*Initial Public Offering*) PT ADCP Tbk.

Berdasarkan Laporan Tahunan Kementerian BUMN tahun 2022 pertumbuhan aset terutama berasal dari peningkatan inventasi pada ruas jalan tol di seluruh Indonesia. Jalan tol yang dibangun di 2014-2022 sebesar 1.837,7 Km merepresentasikan 74% total jalan tol yang dibangun di seluruh Indonesia sejak 1976. Dari 74% ini, hampir 80% BUMN telah terlibat membangun infrastruktur ini terutama untuk membangun Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS). Hal ini menyebabkan total aset klaster jasa infrastruktur terus tumbuh.

Adapun pendapatan dan laba yang diperoleh BUMN klaster jasa infrastruktur dalam kurun waktu tahun 2017-2022 sebagai berikut:

**Gambar 1. 2 Pendapatan dan Laba BUMN Infrastruktur Tahun 2017-2022**

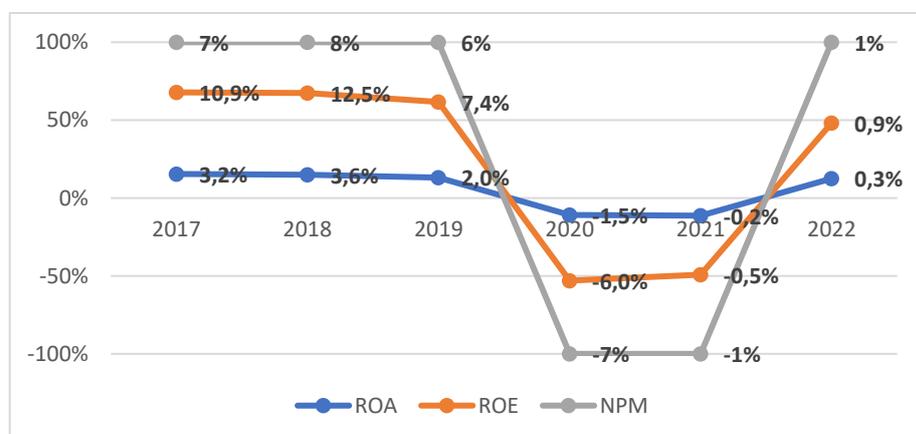


Sumber: laman resmi masing-masing perusahaan (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 tingkat pendapatan dan laba (rugi) bersih perusahaan BUMN infrastruktur mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2017-2022. Laba bersih tahun 2018 mengalami peningkatan diantaranya disebabkan oleh tumbuhnya pendapatan usaha. Laporan tahunan Kementerian BUMN menyatakan bahwa klaster infrastruktur masih berada pada teritori restrukturisasi, kerugian terjadi pada tahun 2021 sebesar IDR952 milyar sudah jauh di bawah kerugian tahun 2020 sebesar IDR8,7 triliun. Kinerja keuangan sebagian anggota klaster ini masih dikategorikan tidak sehat, di mana Hutama Karya, Waskita dan Perumnas masih mencatatkan kerugian akibat lemahnya dan lambatnya pemulihan pendapatan akibat Covid-19 ditambah lemahnya penurunan beban bunga mengingat proses restrukturisasi beberapa BUMN konstruksi masih berjalan.

Pendapatan mengalami peningkatan pada tahun 2018 disebabkan oleh segmen EPC (*Engineering, Procurement, Construction*) dan infrastruktur yang masing-masing meningkat. Namun, mengalami penurunan di tahun 2019-2020 akibat terjadinya pandemi *Corona Virus Disaese 2019* (Covid-19) yang berdampak pada proses produksi. Lalu, peningkatan di tahun 2021-2022 disebabkan oleh keberhasilan proses *recycling* aset sebagai salah satu upaya untuk menjalankan program restrukturisasi keuangan dan peningkatan pendapatan dari bagian laba entitas investasi. Selanjutnya, tingkat profitabilitas perusahaan BUMN klaster jasa infrastruktur pada tahun 2017-2022 terlihat pada gambar 1.3 berikut:

**Gambar 1. 3 Tingkat Profitabilitas BUMN Infrastruktur Tahun 2017-2022**



Sumber: laman resmi masing-masing perusahaan (Data Diolah, 2024)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas BUMN infrastruktur mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup drastis. Secara umum, ketiga indikator cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan mengalami penurunan hingga tahun 2020. Lalu, mengalami pemulihan di dua tahun berikutnya walaupun pada tahun 2021 masih membukukan persentase negatif. Total ada 8 perusahaan BUMN di klaster jasa infrastruktur. Namun, 3 perusahaan yaitu PT. Waskita Karya, PT Jasa Marga, dan PT Pembangunan Perumahan mengalami penurunan kinerja keuangan dari tahun 2017-2020 ditinjau dari sisi ROA, ROE, dan NPM. Di tahun 2021-2022 walaupun sudah mulai memulih, 3 perusahaan tersebut masih mencatatkan persentase negatif dan kenaikan yang tidak signifikan.

Penelitian yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan Ni & Elly (2018), *tax avoidance* Ainur (2019), struktur modal Syarifah et al. (2021), solvabilitas Cesira et al. (2021), pengungkapan CSR Dwiyani & Yosevin (2017), risiko operasional Fadun & Oye (2020), risiko keuangan Ni Putu & Ni Ketut (2022), manajemen risiko Christine et al. (2021), *intellectual capital* Josofiene (2018), *leverage* Shella et al. (2014), *good corporate governance* (Ni Wayan et al., 2022).

Dari sekian banyak faktor tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh faktor-faktor berikut ini, yaitu *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Widya (2022) menyatakan bahwa secara simultan risiko operasional dan risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *good corporate governance*. Salsabila (2017) menyatakan bahwa secara parsial masing-masing variabel *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *good corporate governance*, risiko operasional, dan

risiko keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rima, 2018).

Di samping dengan hasil penelitian, penelitian ini didukung dengan banyaknya fenomena yang terjadi pada variabel-variabel terkait. Beberapa fenomena terkait kurangnya perhatian terhadap implementasi *good corporate governance* adalah Direktur Utama PT. Waskita Karya, Destiawan Soewardjono, baru saja ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi pada 27 April 2023 (Dzulfiqar, 2023).

Kasus korupsi proyek dan utang juga mengerogoti kinerja Wika dan anak usahanya. Selain PT. Waskita Karya dan PT. Wijaya Karya, pengadilan tipikor juga telah menjatuhkan hukuman lima tahun penjara kepada mantan Kepala Divisi Konstruksi VI ADHI pada Agustus 2022 karena kasus korupsi proyek pembangunan gedung kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang merugikan keuangan negara sebesar Rp19,7 miliar (cnnidonesia.com, 2022). Di samping kasus korupsi, Amin AK, seorang anggota Komisi VI DPR RI, menyatakan bahwa kinerja BUMN yang kurang optimal disebabkan oleh kurangnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, sehingga belum dapat memaksimalkan laba BUMN pada tahun-tahun mendatang (kontan.co.id, 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (Christina, 2019). Namun, hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dwi, 2022).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah risiko operasional. Risiko operasional adalah jenis risiko yang sering terjadi di dalam perusahaan, disebabkan oleh kelemahan dalam sistem

pengendalian manajemen yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Anggita, 2023).

Fenomena terkait risiko operasional salah satunya terjadi pada Gabungan Pelaksana Kontruksi Nasional Indonesia (Gapensi) mengeluhkan lambatnya pembayaran hasil kerja mereka oleh sejumlah BUMN karya. Keterlambatan pembayaran itu akibat arus kas di BUMN pun kosong, karena mereka terlalu dipaksa untuk membangun berbagai infrastruktur (Syahrizal, 2021). Kondisi mengenai BUMN karya yang terlalu banyak menjalankan atau mengambil proyek infrastruktur diperkuat oleh pernyataan Ekonom Senior *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Aviliani menyatakan, terlalu banyak proyek yang ditangani BUMN karya. Aviliani pun mengingatkan pemerintah agar hati-hati memberikan banyak proyek ke BUMN. Sebab masih ada risiko tidak mencapai target hingga mangkrak (Michael, 2021). Menteri BUMN Erick Thohir mengungkapkan pula bahwa salah satu penyebab perusahaan pelat merah sektor infrastruktur kerap mengalami kerugian adalah waktu operasional yang tidak sesuai dengan *feasibility study* (liputan6.com, 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara risiko operasional sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Patrich, 2019). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa risiko operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Azra, 2023).

Selain faktor risiko operasional, faktor risiko keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Fenomena terkait risiko keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan BUMN adalah terkait penundaan pembayaran bunga ke 11 obligasi berkelanjutan IV Waskita Karya Tahap 1 Tahun 2020. Polemik gagal bayar kewajiban utang ini menyebabkan saham WSKT anjlok 43,89% sepanjang tahun 2023 (Lisnawati, 2023). Krisis pembayaran surat utang jatuh tempo juga sempat dialami oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT) pada Februari 2023 lalu sehingga memaksa

perseroan mengajukan restrukturisasi utang lagi senilai Rp 29,2 triliun. Bukan cuma Waskita saja yang menanggung utang, tapi beberapa BUMN infrastruktur lain juga memiliki kewajiban jangka pendek pada bank-bank pelat merah, seperti PT Adhi Karya Tbk (ADHI) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) (Ruisa, 2023). Namun, peningkatan utang tersebut tidak seimbang dengan pertumbuhan laba perseroan. Tak heran jika kemudian ada BUMN karya yang terpaksa harus menjual asetnya demi menutupi utang (detiknews, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Teguh et al., 2022). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Riesta, 2019).

Perbedaan temuan dari studi sebelumnya mengenai dampak dari *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menjelaskan hubungan atau korelasi antara kualitas *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Peneliti berencana untuk melakukan studi pada perusahaan BUMN klaster jasa infrastruktur, yang terdaftar di laman resmi Kementerian BUMN (<https://bumn.go.id/portofolio/bumn>) dalam rentang waktu dari tahun 2017 hingga 2022. Karena, selama periode ini, banyak BUMN mengalami tantangan terkait kinerja dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance*. Ditambah dengan beberapa BUMN klaster jasa infrastruktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan bahkan sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Variabel untuk mengukur kualitas *good corporate governance* diukur menggunakan *score assessment* GCG tahun 2017-2022. Karena, skor ini

menunjukkan kualitas implementasi GCG di perusahaan BUMN berdasarkan SK-16/S.MBU/2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara.

Dalam penelitian ini, risiko operasional akan diproksikan oleh *cost to income ratio* (CIR). *Cost to income ratio* (CIR) digunakan sebagai proksi risiko operasional karena menunjukkan biaya non-bunga yang dapat dikendalikan yang dikeluarkan oleh manajemen dan staf selama operasi bisnis. CIR ini membantu manajer untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengurangi biaya operasi dan meningkatkan penghasilan operasi (Fadun & Oye, 2020).

Risiko keuangan akan diukur oleh *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Hamda & Rizanty (2015) DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Penjelasan mengenai fenomena, *research gap*, dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan sebelumnya menjadi dasar untuk mengajukan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul yang mencerminkan aspek-aspek tersebut yaitu **“Pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance*, Risiko Operasional, dan Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN Klaster Jasa Infrastruktur Tahun 2017-2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah diberikan secara terperinci terhadap setiap aspek pembahasan, fenomena dan *gap research*, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kualitas *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022?

2. Bagaimana pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur tahun 2017-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dari hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesesuaian antara teori-teori yang ada dengan praktik di lapangan khususnya tentang bagaimana pengaruh kualitas *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kualitas *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster jasa infrastruktur dalam rentang tahun 2017-2022. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan tambahan pengalaman dalam melakukan penelitian terhadap perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan dalam menyesuaikan hubungan antara kualitas *good corporate governance*, risiko operasional, dan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi dan mengambil langkah-langkah perbaikan di masa depan, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai referensi untuk memberikan informasi dan pengetahuan sebelum membuat keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi.